

**KOMPETENSI SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH *ATTACHMENT* ANAK
KEPADA ORANG TUA TERHADAP KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi
Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar *Magister Psikologi Sains*



Oleh:

Nama : Zuhaimi Santari Hayus

Nim : 202220440211066

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PSIKOLOGI
SAINS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2025

**KOMPETENSI SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH
ATTACHMENT ANAK KEPADA ORANG TUA TERHADAP
KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA**

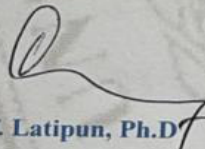
Diajukan oleh :

ZUHAIMI SANTARI HAYUS
202220440211066

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat / 3 Januari 2025**

Pembimbing Utama



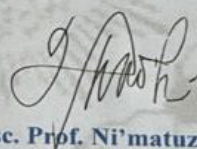
Prof. Latipun, Ph.D

Direktur
Program Pascasarjana



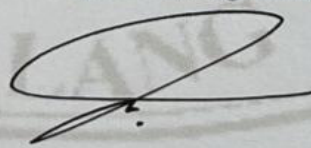
Prof. Latipun, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Asoc. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Dr. Iswinarti, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ZUHAIMI SANTARI HAYUS
202220440211066

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat / 3 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Prof. Latipun, Ph.D**
Sekretaris : **Assc. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D**
Penguji I : **Dr. Iswinarti, M.Si**
Penguji II : **Dr. Djudiyah, M.Si**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : ZUHAIMI SANTARI HAYUS

NIM : 202220440211066

Program Studi : Magister Psikologi Sains

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KOMPETENSI SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH ATTACHMENT ANAK KEPADA ORANG TUA TERHADAP KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Januari 2018
Yang menyatakan,



ZUHAIMI SANTARI HAYUS

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
LATAR BELAKANG	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
Perpektif Islam	5
Kualitas Persahabatan	7
<i>Attachment</i> anak terhadap orang tua dan Kualitas persahabatan	7
Kompetensi sosial sebagai variabel mediator	10
KERANGKA BERFIKIR	12
HIPOTESIS.....	12
METODE PENELITIAN.....	13
Rancangan Penelitian	13
Subjek Penelitian.....	13
Prosedur Penelitian.....	14
Analisis Data	15
HASIL PENELITIAN.....	15
Uji Asumsi Klasik	15
Deskripsi Variabel Penelitian	16
Uji Hipotesis.....	17
PEMBAHASAN	18
KESIMPULAN	20
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir12



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Demografis Subjek	13
Tabel 2. Deskripsi Responden	16
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi	16
Tabel 4. Pengaruh Antar Variabel	17



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TABEL LEBARAN SKALA	27
LAMPIRAN 2 ANALISA DATA	36
LAMPIRAN 3 HASIL CEK PLAGIASI	48



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Kompetensi sosial sebagai mediator pengaruh *attachment* anak kepada orang tua terhadap kualitas persahabatan pada remaja?”** yang menjadi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Magister Sains bidang Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Proses penyusunan tesis ini dari awal hingga terselesaikannya, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, petunjuk, motivasi, serta bantuan yang sangat membantu dan bermanfaat bagi penulis dari segala pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Latipun, M.Kes selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang
2. Ibu Prof. Dr. Iswinarti, M.Si selaku Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Prof. Dr. Latipun, M.Kes dan Ibu Assc. Prof. Ni'matuzahro, Ph.d. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak sekali meluangkan waktu, pikiran, motivasi, dan dukungan dalam memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna dan bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Segenap dosen Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman sebagai pengetahuan baru kepada penulis.
5. Seluruh partisipan yang telah memberikan kontribusi terbaiknya secara waktu dan usaha hingga kesediaan untuk memberikan data sehingga dapat memberikan kelancaran penyelesaian penelitian ini.
5. Kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan serta tidak lelah untuk memberikan motivasi, serta dukungan sehingga penulis dapat melalui setiap tahap pada proses pencapaian kehidupan hingga saat ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna selain karya Allah SWT. Oleh karena itu penulis mempersilahkan para pembaca untuk mengkritik ataupun memberi saran terhadap isi dari karya ini guna memberi evaluasi dan pemahaman lebih kepada penulis mengenai bagaimana

seharusnya tesis ini disusun. Selain itu, penulis berharap bawa teis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 3 januari 2025



KOMPETENSI SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH *ATTACHMENT* ANAK KEPADA ORANG TUA TERHADAP KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA

ZUHAIMI SANTARI HAYUS

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang

hayus910@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *attachment* anak terhadap orang tua terhadap kualitas persahabatan pada remaja, dengan kompetensi sosial sebagai mediator. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan jumlah subjek 166 remaja berusia 18-21 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari skala kualitas persahabatan, skala *attachment* anak kepada orang tua, dan skala kompetensi sosial. Analisis data dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *attachment* anak terhadap orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas persahabatan pada remaja. Selain itu, kompetensi sosial ditemukan berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *attachment* anak dengan kualitas persahabatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterikatan yang aman antara anak dan orang tua dapat memperkuat kompetensi sosial remaja, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas persahabatan mereka.

Kata Kunci: *attachment* anak kepada orangtua, kualitas persahabatan, kompetensi sosial

SOCIAL COMPETENCE AS A MEDIATOR OF THE INFLUENCE OF CHILDREN'S ATTACHMENT TO PARENTS ON THE QUALITY OF FRIENDSHIP IN ADOLESCENTS

ZUHAIMI SANTARI HAYUS

Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang

hayus910@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of child-parent attachment on friendship quality in adolescents, with social competence acting as a mediator. The research design is a non-experimental quantitative approach involving 166 adolescents aged 18-21 years. The sampling technique used is purposive sampling. The research instruments include a friendship quality scale, a child-parent attachment scale, and a social competence scale. Data analysis was performed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study show that child-parent attachment has a significant positive effect on friendship quality in adolescents. Additionally, social competence was found to play a significant mediating role in the relationship between child-parent attachment and friendship quality. These findings suggest that secure attachment between children and parents can strengthen adolescents' social competence, which, in turn, enhances the quality of their friendships.

Keywords: *child-parent attachment, friendship quality, social competence.*

LATAR BELAKANG

Menurut Santrock Masa remaja dimulai antara usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 21 tahun. Pada periode ini, individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Shabira & Uyun, 2023). Selama masa remaja, berbagai permasalahan dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk dari internal individu, keluarga, teman, dan lingkungan sosial sekitarnya. Dalam perkembangan remaja, lingkungan sosial sangat berperan karena memengaruhi pembentukan identitas, keterampilan sosial, dan emosional mereka. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial membantu remaja belajar beradaptasi, mengelola hubungan, dan membentuk nilai-nilai hidup. Dengan demikian, lingkungan sosial adalah faktor penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja

Salah satu jenis interaksi interpersonal yang memiliki nilai penting dan istimewa di masa remaja tersebut diantaranya adalah persahabatan. Hubungan persahabatan memberikan banyak manfaat bagi remaja, terutama dalam proses pembentukan identitas mereka. Selain menjadi sumber dukungan sosial yang penting dalam proses sosialisasi kemampuan sosial remaja, hubungan persahabatan juga menjadi sarana bagi mereka untuk lebih memahami diri sendiri, belajar bekerja sama dengan orang lain, mengasah perilaku sosial, dan mendapatkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Keterikatan dalam hubungan persahabatan yang erat membantu dalam perkembangan sosial dan emosional remaja (Damayanti & Haryanto, 2019)

Persahabatan merupakan bentuk hubungan manusia yang diinginkan dan bermakna, yang dapat ditemukan di hampir setiap tahap siklus kehidupan. Persahabatan ditandai dengan aktivitas bersama, pengaruh positif timbal balik, kesamaan kepentingan dan nilai, serta penggunaan strategi penyelesaian konflik yang produktif. Orang menganggap banyak fitur dalam hubungan persahabatan mereka, termasuk rasa aman, keintiman, dan dukungan. Persahabatan memiliki beberapa fungsi dasar. Selain memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan, persahabatan juga menjadi sumber validasi, perlindungan dari viktimisasi dan pengalaman keluarga yang kurang optimal, serta peluang untuk pengembangan moral yang sehat (Bukowski et al., 2020)

Persahabatan adalah sebuah hubungan yang mencakup kebahagiaan, kepercayaan, saling mendukung, perhatian, dan keterlibatan yang spontan antara individu yang saling terhubung. (Lestari & Palasari, 2021). Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa persahabatan adalah hubungan yang akrab antara individu di mana keduanya saling mempercayai, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, berbagi pengalaman, serta melakukan kegiatan

bersama. Banyak remaja mengaku lebih bergantung pada teman daripada pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pendampingan, perasaan dihargai, dan keintiman. Sahabat adalah individu yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan kuat daripada sekadar teman atau kenalan. Ini berarti bahwa antara sahabat terdapat tingkat kepercayaan, keakraban, dan dukungan yang lebih tinggi. Sahabat seringkali berbagi pengalaman hidup, rahasia, dan momen-momen penting, sehingga mereka memahami satu sama lain lebih baik dan dapat memberikan dukungan emosional yang signifikan (Proborini, 2019)

Dengan adanya hubungan persahabatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhannya akan dukungan dari teman-teman terdekatnya serta kebutuhan akan perhatian dan rasa memiliki. Setiap orang akan berusaha keras untuk menjaga hubungan positif dalam lingkungan sosial mereka (Shodiq et al., 2020). Kualitas persahabatan didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan sukarela, serta melibatkan saling berbagi kasih sayang, perhatian, dan aktivitas bersama (Lana & Indrawati, 2021). Persahabatan memiliki peran yang sangat penting selama masa remaja (Bukowski et al., 2020). Dikarenakan pada masa itu merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang penuh dengan dinamika, tantangan, dan transformasi biologis, psikologis, serta sosio-emosional yang kompleks. Selama fase ini, remaja sering menghadapi berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup, termasuk tantangan dalam mengatur waktu, membangun hubungan sosial, menghadapi tuntutan akademik yang semakin rumit, dan menavigasi lingkungan yang semakin bersaing (Perry et al., 2020)

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa selain hubungan keluarga, persahabatan juga merupakan sumber dukungan yang penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persahabatan, baik dalam hal intensitas (frekuensi pertemuan dengan teman) maupun kualitas (kepuasan terhadap hubungan persahabatan), memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup (Amati et al., 2018). Meninjau dari hubungan persahabatan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas persahabatan, salah satunya *attachment* anak terhadap orang tua. *Attachment* anak terhadap orang tua sangat berpengaruh pada masa remaja. Hasil Temuan yang dilakukan oleh Keizer et al., (2019) menunjukkan bahwa meskipun remaja mungkin menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman, *attachment* orang tua tetap memberikan pengaruh positif yang signifikan.

Attachment terjadi sebagai ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam membesarkan anak, di mana orang tua memberikan respons yang tepat dan memenuhi kebutuhan anak. Hubungan ini menciptakan ikatan emosional antara anak dan orang tua serta meningkatkan kedekatan di antara mereka. Ikatan ini bisa bertahan lama, bahkan hingga usia dewasa, dan membentuk pola keterikatan yang positif, berpengaruh pada hubungan anak dengan lingkungan dan teman-temannya. *Attachment* yang kuat antara anak dan orang tua dapat mengurangi kemungkinan tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku negatif yang sering terjadi di masyarakat dan sekolah, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. (Sari & Devianti, 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu *attachment* anak kepada orang tua yang memainkan peran penting dalam memprediksi dan mendorong hubungan afektif dengan teman sebaya maupun sahabat melalui komunikasi, dukungan, keintiman, kepercayaan, dan kualitas hubungan. Selain itu, beberapa variabel seperti perbedaan gender atau karakteristik keluarga juga terlibat dalam keterikatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika hubungan tersebut (Delgado et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmermann (2004) juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara *attachment* dan hubungan persahabatan selama masa remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan Carcedo et al., (2023) menunjukkan efek tidak langsung dari *attachment* pada orang tua terhadap kemudahan menjalin persahabatan, ada faktor yang memediasi yaitu kepuasan dalam hubungan dengan teman, kesepian yang dipengaruhi oleh kecemasan sosial, dan dampak langsung dari keterikatan terhadap kesepian. Sejalan dengan temuan tersebut Lee & Shin, (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat *attachment* yang tinggi cenderung memiliki hubungan baik dengan teman. Meskipun demikian, *attachment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas persahabatan mereka maupun jumlah teman. Yang menarik, empati berperan sebagai mediator antara *attachment* dan kualitas persahabatan serta jumlah teman. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedalaman *attachment* dan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain memengaruhi hubungan anak-anak dengan teman-teman mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya *attachment* dan empati dalam membentuk persahabatan anak-anak.

Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa *attachment* anak terhadap orangtua dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Ketika *attachment* anak kepada orangtua baik, makanya

kompetensi sosial yang dia miliki akan baik dan kualitas persahabatanpun akan baik. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka & Kurniawati (2022) menunjukkan hasil analisis bahwa kompetensi sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas persahabatan. Kompetensi sosial memberikan kontribusi penting terhadap kualitas persahabatan.

Dari beberapa sumber juga diperoleh tidak hanya peran *attachment* anak terhadap orangtua yang mendasari kualitas persahabatan tetapi ada banyak faktor. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas persahabatan adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah keterampilan yang dipelajari dan terdiri dari perilaku-perilaku spesifik, termasuk cara memulai dan merespons situasi sosial, memanfaatkan dukungan dari lingkungan sosial, serta berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks situasi (Matson, 2009).

Menurut Adibsereshki et al., (2015), kompetensi sosial adalah kemampuan individu untuk memilih perilaku yang tepat guna mencapai kesuksesan. Kompetensi ini membantu anak bertahan dalam lingkungan sosialnya dan mempengaruhi kualitas pertemanan. Dikaji lebih lanjut dalam penelitian oleh Aulya Purnama & Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterikatan dengan ibu dan ayah serta kompetensi sosial pada remaja. Artinya, semakin kuat keterikatan seorang remaja dengan orang tuanya, semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimilikinya. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan dalam tingkat keterikatan dengan ibu dan ayah antara remaja laki-laki dan perempuan. Namun, kompetensi sosial cenderung lebih tinggi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Dasar bagi peneliti menggunakan kompetensi sosial sebagai mediator yaitu dari pemaparan hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan antara *attachment* anak dengan orang tua dan kualitas persahabatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kompetensi sosial sebagai mediasi antara *attachment* anak dan orangtua terhadap kualitas persahabatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kompetensi sosial sebagai moderasi antara *attachment* anak terhadap orangtua dengan kualitas persahabatan. Manfaat dari penelitian ini untuk sumbangan pemikiran, wacana, dan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpektif Islam

Dalam perspektif Islam, kompetensi sosial remaja sebagai mediator pengaruh attachment anak kepada orang tua terhadap kualitas persahabatan sangatlah penting. Islam mengajarkan bahwa hubungan anak dengan orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial anak. Attachment yang sehat antara anak dan orang tua berfungsi sebagai dasar yang kokoh untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah yang bertambah-tambah, dan menyusui dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.*" (QS. Luqman: 14). Ayat ini menegaskan betapa besar pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian, yang menjadi landasan utama bagi perkembangan attachment yang sehat.

Attachment yang aman (secure attachment) akan membentuk anak dengan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, serta keterampilan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, attachment yang tidak sehat atau insecure dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang bermakna dengan teman sebaya, karena anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung memiliki masalah dalam membangun rasa percaya pada orang lain. Dalam Islam, kompetensi sosial—yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi, memahami perasaan orang lain, serta mengelola hubungan dengan bijaksana—merupakan bagian penting dari akhlak yang baik. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dalam sebuah hadis, "*Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menggambarkan pentingnya empati, perhatian, dan cinta kasih dalam berinteraksi dengan sesama, yang menjadi inti dari kompetensi sosial yang sehat.

Peran orang tua dalam membimbing anak sangat penting dalam perkembangan kompetensi sosial mereka. Orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anak, mengajarkan nilai-nilai agama, serta menunjukkan teladan dalam berperilaku sosial yang baik akan membekali anak dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam hubungan pertemanan di masa remaja. Misalnya, orang tua yang mengajarkan pentingnya menghargai orang lain, menjaga kepercayaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang

baik, akan membantu anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalin persahabatan yang sehat. Dalam Islam, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an, "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam menjalankannya.*" (QS. Taha: 132), yang juga mencerminkan pentingnya pengajaran yang penuh kesabaran, keteladanan, serta dialog yang terbuka antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan.

Attachment yang positif dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan memperkuat kompetensi sosial anak, yang kemudian akan mempengaruhi kualitas hubungan persahabatan mereka dengan teman-teman sebaya. Remaja yang memiliki attachment yang sehat akan lebih mudah membangun persahabatan yang saling mendukung, berbagi empati, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Sebaliknya, remaja yang tumbuh dengan attachment yang kurang aman mungkin akan merasa kesulitan dalam mempercayai orang lain, yang bisa menyebabkan masalah dalam hubungan persahabatan mereka, seperti kecemasan berlebihan, perasaan kesepian, atau bahkan perilaku antisosial.

Dalam Islam, persahabatan yang baik dan sehat diharapkan dapat memperkuat ukhuwah (persaudaraan) di antara sesama. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. Al-Hujurat: 10). Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis, saling mendamaikan, dan berempati kepada sesama, yang merupakan nilai-nilai yang sangat mendukung perkembangan kompetensi sosial yang baik pada remaja. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, sehingga anak-anak mereka dapat menerapkannya dalam hubungan mereka dengan teman-teman sebaya.

Secara keseluruhan, dalam perspektif Islam, kompetensi sosial remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas attachment mereka kepada orang tua. Attachment yang sehat berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan keterampilan sosial yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas persahabatan yang mereka bangun. Islam mengajarkan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua, serta komunikasi yang penuh kasih dan perhatian, merupakan faktor penting dalam membentuk individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi, yang mampu menjalin hubungan persahabatan yang sehat dan saling mendukung.

Kualitas Persahabatan

Persahabatan yang berkualitas adalah awal perkembangan masa remaja dan menjadi prediktor penting untuk keterampilan sosial. Pada masa remaja, persahabatan menyediakan kedekatan dan dukungan utama. Memiliki persahabatan yang berkualitas dapat membantu remaja menyesuaikan diri secara psikologis dengan lebih baik. Kualitas persahabatan mencakup persepsi individu terhadap aspek positif seperti kedekatan, kepercayaan, dan bantuan, serta aspek negatif seperti konflik, persaingan, dan dominasi (Abdillah et al., 2020)

Kualitas persahabatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan individu terhadap teman dekat atau hubungan dengan orang lain (Waldrup et al., 2008). Kualitas ini sangat penting untuk memfasilitasi berbagai tugas perkembangan individu yang kompleks, seperti meningkatkan kebebasan, mengatur tugas-tugas untuk mencapai kesuksesan mandiri, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, serta menciptakan persaingan positif (Fosenburg, 2018). Memiliki persahabatan yang berkualitas juga berfungsi sebagai bentuk adaptasi dari kematangan diri, yang membantu memenuhi kebutuhan sosial, kognitif, dan emosional (Tipton et al., 2013). Dengan begitu, Persahabatan yang baik dapat membantu seseorang untuk berkembang dan menjadi lebih baik dalam hidupnya (Herlina dan Loisa., 2018)

Mendelson & Aboud (2012) mengatakan ada beberapa aspek kualitas persahabatan, yaitu (1) *Stimulating companionship*, perasaan dinamis dan menyenangkan saat bersama teman. (2) *Help*, adanya dukungan dan bantuan yang diberikan antar teman. (3) *Intimacy*, kedekatan emosional dan hubungan yang erat antara teman. (4) *Reliable alliance*, keandalan dan kepercayaan dalam hubungan persahabatan. (5) *Self-validation*, mendapatkan validasi dan pengakuan diri dari teman. (6) *Emotional security*, merasa aman secara emosional dalam hubungan persahabatan.

Attachment anak terhadap orang tua dan Kualitas persahabatan

Attachment anak dengan orangtua adalah persepsi individu tentang afeksi dan kognisi dalam hubungan mereka dengan orang tua. Teori Bowlby menyatakan kualitas *attachment* awal secara signifikan memengaruhi perkembangan emosional dan sosial seorang anak. *attachment* yang aman menumbuhkan rasa percaya diri dan ketahanan, sedangkan *attachment* yang tidak aman dapat menyebabkan kesulitan dalam hubungan dan pengaturan emosi (Sari & Devianti, 2018)

Menurut teori Grenberg dan Armsden menyebutkan ada beberapa aspek yang berkaitan dengan *attachment* anak terhadap orang tua antara lain : (1) Aspek Kepercayaan (*Trust*), yang

mengukur sejauh mana saling pengertian dan penghargaan dalam hubungan kelekatan. Menunjukkan keyakinan individu terhadap orang tua, bahwa mereka didengar dan dianggap, serta dipercayai dan dihargai oleh teman sebaya. (2) Aspek Komunikasi (*Communication*), yang menilai frekuensi dan kualitas komunikasi lisan. Termasuk keterbukaan untuk berbagi dan berdiskusi dengan teman, merasa didengar dan dimengerti, serta saling membantu dalam memecahkan masalah dan memahami diri sendiri. (3) Aspek Keterasingan (*Alienation*), yang mencerminkan perasaan marah dan terasing antar pribadi. Melibatkan ketidaknyamanan dengan orang tua, rasa tidak dimengerti, dan perasaan marah terhadap mereka. Penilaian kualitas kelekatan ini mengacu pada tingkat keamanan emosional dalam hubungan, tanpa mengelompokkan individu .

Menurut Parker dan Asher (1993) ada beberapa indikasi kualitas persahabatan, kualitas persahabatan yang baik dapat terbentuk melalui adanya (1) dukungan dan pemahaman yang mendalam antara para sahabat. Remaja sebaiknya aktif menunjukkan kepedulian satu sama lain, misalnya dengan terlebih dahulu menanyakan kabar sahabat, memberikan dukungan secara konsisten (tanpa menunggu momen-momen besar seperti ujian atau lomba), serta mengirimkan dukungan berupa barang atau hadiah fisik. Menurut penelitian Rachmanie & Swasti (2022), remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik melibatkan pandangan sahabat sebagai sosok yang selalu ada, baik dalam masa-masa sulit maupun saat bahagia. Saat menghadapi kesulitan dan memerlukan dukungan untuk merasa lebih baik, sahabat dapat memberikan bantuan, yang dapat secara signifikan mengurangi stres.

(2) menghabiskan waktu bersama dengan aktivitas yang menyenangkan. Persahabatan yang berkualitas pada remaja sering kali tercermin melalui waktu yang dihabiskan bersama dalam aktivitas yang menyenangkan. Ketika remaja melakukan hal-hal yang mereka nikmati dengan teman-teman, seperti bermain olahraga di taman, menonton film bersama, atau mengadakan acara sosial, mereka tidak hanya menciptakan kenangan yang menyenangkan tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka. Aktivitas seperti ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama, serta mengurangi stres, yang penting bagi kesejahteraan emosional mereka. Misalnya, sekelompok remaja yang bermain basket bersama bisa merayakan kemenangan kecil dan mendukung satu sama lain, sementara teman yang menonton film bersama bisa berbagi tawa dan komentar tentang film yang ditonton. Kegiatan seperti perjalanan akhir pekan ke pantai atau liburan, hobi bersama seperti menggambar, atau bahkan kegiatan sukarela juga dapat mempererat hubungan

mereka dan menciptakan pengalaman positif yang memperkaya persahabatan mereka. Semua ini berkontribusi pada kualitas persahabatan yang mendalam dan memuaskan.

(3) membantu dalam kegiatan sehari-hari atau dalam menghadapi tantangan juga merupakan aspek penting dari persahabatan yang baik. Ini mencakup kepedulian dan inisiatif dalam menawarkan atau meminta bantuan, serta keterbukaan untuk membantu dan dibantu. Misalnya, dalam konteks akademik, menawarkan bantuan untuk mengingatkan tugas atau berbagi latihan soal bisa memperkuat hubungan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jasmi & Nurmina (2019) menjelaskan Persahabatan mencerminkan sebuah hubungan saling memberi keuntungan satu sama lain dengan tujuan untuk membangun ikatan interpersonal yang lebih dekat.

(4) keterbukaan tentang informasi pribadi dan perasaan juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan persahabatan. Keterbukaan ini memungkinkan sahabat untuk memberikan nasehat dan penghiburan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan perkembangan positif. Penelitian Artani & Rinaldi (2020) menunjukkan bahwa remaja yang menjalin persahabatan berkualitas cenderung memiliki rasa empati terhadap sahabat mereka. Ini tampak dari kepedulian yang ditunjukkan remaja ketika sahabat mereka menghadapi masalah, di mana mereka akan berbagi cerita dan mendukung satu sama lain. Kualitas persahabatan adalah tingkat di mana hubungan antara individu dipenuhi dengan saling tolong menolong, keakraban, dan perilaku positif, serta minimnya konflik, persaingan, dan perilaku negatif. Ini mencerminkan sejauh mana dua orang dapat menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai kegiatan, dan saling memberikan dukungan emosional (Agustian, 2023).

Persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai oleh tingginya tingkat saling tolong menolong, keakraban, perilaku positif, serta rendahnya konflik, persaingan, dan perilaku negatif. Persahabatan adalah hubungan di mana dua individu menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai kegiatan, dan saling memberikan dukungan emosional. Remaja menyadari pentingnya kehadiran orang lain dalam hidup mereka dengan mengembangkan hubungan persahabatan. Remaja yang tidak mampu membangun hubungan persahabatan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang seperti stres, depresi, dan sifat pemalu (Fangidae & Antika, 2023)

Dari kedua pemaparan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa semakin aman *attachment* anak dengan orangtua maka kualitas persahabatan yang dimiliki akan semakin baik. Didukung dengan adanya hasil penelitian yang menghubungkan dan menemukan *attachment* anak dengan orang tua terhadap kualitas persahabatan atau pertemanan (Delgado et al., 2022).

Kompetensi sosial sebagai variabel mediator

Kompetensi sosial terdiri dari dua istilah, kompetensi dan sosial. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris "competency," yang berarti kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Seseorang dianggap kompeten jika dia memiliki keterampilan yang memadai dalam bidang tertentu. Sementara itu, kata "sosial" berakar dari kata Latin "socio," yang berarti berkaitan dengan teman. Dalam konteks terminologis, sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan atau terkait dengan teman dan masyarakat (Achmad et al., 2023). Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan individu untuk mengoptimalkan perilaku sosialnya tergantung pada informasi sosial yang tersedia (Taborsky & Oliveira, 2012).

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan individu untuk mengarahkan dan mengelola interaksi sosial secara efektif, meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain (Livingston et al., 2019). Sejalan dengan penelitian (Goleman, 2007) yang menyatakan bahwa kecerdasan atau kompetensi sosial adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan kecerdasan yang tidak hanya mencakup hubungan kita dengan orang lain, tetapi juga bagaimana kita berperilaku dalam hubungan tersebut. Bahkan, kompetensi sosial menunjukkan kemampuan utama yang berkaitan erat dengan berbagai aspek dalam konsep kecerdasan sosial (Riggio & Reichard, 2008).

Kompetensi sosial adalah kemampuan bersosialisasi untuk berhasil di dunia dan harus menjadi tujuan dari sosialisasi dan pengembangan diri (Ogden & Hagen, 2019). Beberapa faktor mempengaruhi pengembangan dan perkembangan kompetensi sosial seseorang. Faktor-faktor utama yang berperan dalam kompetensi sosial meliputi lingkungan keluarga, pertemanan, persahabatan, interaksi sosial, dan pendidikan (Nurhuda et al., 2023). Dari pernyataan sebelumnya dapat diartikan bahwa kompetensi sosial melibatkan aspek-aspek penting dalam kehidupan, seperti nilai-nilai dan keterampilan komunikasi yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga. Pertemanan dan persahabatan memberikan kesempatan untuk menerapkan keterampilan sosial, sementara interaksi sosial membantu adaptasi dengan berbagai kelompok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021), mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial emosional yang baik maka kualitas persahabatan yang dimiliki juga baik, dikarenakan mampu bersosial. Kurangnya kompetensi sosial dapat berdampak negatif pada beberapa bidang penting termasuk prestasi akademik, hubungan interpersonal, perilaku, kesehatan mental (Özerk et al., 2021)

Dalam teori Albert Bandura (1963) mengemukakan bahwa orang dapat belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain, yang disebut sebagai model peran. Jika individu melihat model peran yang mereka amati mendapatkan hasil yang positif dari perilaku tertentu, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Jadi kompetensi sosial seseorang akan berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Gullota (1990), kompetensi sosial seseorang ditandai oleh beberapa ciri utama. Pertama, kapasitas kognitif merupakan fondasi dari keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif. Kapasitas kognitif mencakup harga diri positif, yaitu rasa hormat dan penghargaan terhadap diri sendiri serta pengakuan dari orang lain. Individu dengan harga diri positif merasa berharga, percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan mendapatkan apresiasi atas usaha mereka, yang pada gilirannya mendukung kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sosial. Selanjutnya, kemampuan perspektif sosial mencakup pemahaman dan kepekaan terhadap sudut pandang orang lain dan lingkungan sosial. Selain itu, keterampilan memecahkan masalah interpersonal melibatkan proses perilaku yang menyediakan berbagai alternatif solusi untuk masalah interpersonal serta meningkatkan kemungkinan pemilihan respons yang paling efektif. Terakhir, keseimbangan antara sosialisasi dan privasi menunjukkan kemampuan individu untuk mengatur kebutuhan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan kebutuhan mereka akan ruang pribadi.

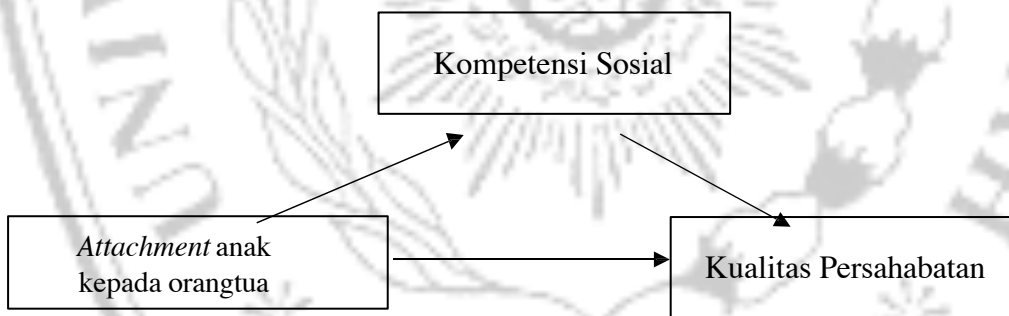
Menurut Gresham dan Elliot (2008), terdapat tujuh dimensi pembentuk keterampilan sosial, (1) Komunikasi, Bentuk perilaku di mana individu menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain secara verbal maupun non-verbal, termasuk menyampaikan pendapat dan bertukar informasi. (2) Kerjasama, Kerjasama merupakan tindakan bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. (3) Asertif, perilaku yang timbul dari keinginan dan motivasi pribadi dalam melakukan interaksi sosial. (4) Tanggung jawab, Perilaku di mana individu bertanggung jawab atas tindakannya dalam lingkungan sosial. (5) Empati, kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merasakan perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap apa yang mereka rasakan dan alami. (6) Keikutsertaan, merujuk pada

partisipasi atau bergabung dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok atau komunitas. (7) Kontrol diri, kemampuan seseorang untuk menahan dan mengendalikan emosinya dalam situasi yang tidak sesuai atau tidak diinginkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial berhubungan erat dengan kualitas pertemanan. Individu dengan kompetensi sosial rendah cenderung memiliki kualitas pertemanan yang juga rendah. Selain itu, kekurangan kompetensi sosial dapat memprediksi masalah dalam hubungan pertemanan saat seseorang dewasa (Crawford & Manassis, 2011).

Persahabatan yang berkualitas diperlukan bagi mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang positif dan suportif, yang penting bagi kesuksesan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan adalah kompetensi sosial dan emosi. Kompetensi sosial dan emosi tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya dan menghadapi berbagai situasi dengan baik (Febrianti et al., 2023).

KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah hubungan variable independent (X) dengan variabel dependen (Y) dan keberadaan variabel mediator (M) sebagai penghubung antara variabel X dan Y. Kerangka berfikir dapat dilihat melalui gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Kompetensi sosial sebagai mediator pengaruh *attachment* anak terhadap orang tua dengan kualitas persahabatan

HIPOTESIS

Hipotesis pada penelitian ini adalah kompetensi sosial sebagai mediator pengaruh *attachment* anak terhadap orang tua dengan kualitas persahabatan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menekankan analisis pada data-data angka yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan pada penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis dan nantinya diperoleh kesimpulan dari hipotesis penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan bentuk Google Formulir. Rancangan penelitian ini menguji pengaruh langsung *attachment* anak terhadap orang (X) dengan kualitas persahabatan (Y) dan pengaruh tidak langsung antara *attachment* anak terhadap orangtua (X) dengan kualitas persahabatan (Y) yang dimediasi oleh kompetensi sosial (M).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kelompok berusia 18-21 tahun. Pada teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *non-probability sampling*. Di mana pada teknik ini tidak semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sehingga Teknik penentuan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah sebuah teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, penentuan sampel biasanya dilakukan atas dasar kriteria tertentu atau pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti tentang tujuan yang akan dicapai (Kristiyanti., 2023). Profil subjek dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Demografis Subjek

Karakteristik Subjek	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	73	43,9%
Laki-laki		
Perempuan	93	56,1%
Usia	90	54,2%
18-19		
20-21	76	45,8%
Total	166	100%

Dari tabel 1 tersaji bahwa subjek penelitian sebanyak 166 remaja, yang terdiri dari 73 remaja laki-laki dan 93 remaja perempuan. Subjek yang diperoleh memiliki usia yang bervariasi yakni dari usia 18 tahun hingga 21 tahun.

Instrumen Penelitian

1. Kualitas persahabatan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan menggunakan *Friendship Quality Scale* dari (Lopes, 2021). Skala terdiri dari 23 item yang mengukur 5 dimensi yaitu *companionship* (persahabatan), *help* (pertolongan) *security* (keamanan), *closeness* (kedekatan) dan *conflict* (konflik). Alat tes ini memiliki nilai *cronbach alpha* 0,93 (Luis dkk., 2022)

2. Attachment anak dengan orangtua.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kelekatan yang terjalin antara anak dan orangtua yang diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang disusun oleh Armden & Greenberg (Armden & Greenberg, 1987). Skala ini terdiri 25 item dan aspek dari *attachment* ini adalah *Trust, Communication dan Alienation* (Greenberg & Armsden, 1987). Alat ukur ini berupa skala liker dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Benar (STB), Tidak Benar (TB), Kadang Benar (KB), Benar (B) dan Sangat Benar (SB). Alat tes yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,93 (Idriyani, 2020)

3. Kompetensi sosial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kompetensi sosial menggunakan *The Social Skills Improvement System-Rating Scale* (SSIS-RS) yang disusun berdasarkan teori Gresham dan Elliot (2008). Alat ukur dengan 34 item mengukur lima dimensi yaitu Kerjasama, tanggung jawab, empati dan kontrol diri. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). diadaptasi dalam Bahasa Indonesia ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,88 (Mulyana dkk., 2023)

Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini membagi dalam beberapa tahap yaitu adanya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Dalam tahap persiapan, peneliti melakukan kajian-kajian teori dengan membaca berbagai jurnal baik internasional maupun nasional.

Berdasarkan dari hasil-hasil penemuan kemudian peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa skala *attachment*, skala kualitas persahabatan dan *The Social Skills Improvement System-Rating Scale* (SSIS-RS).

Selanjutnya, tahap pelaksanaan atau pengambilan data. Tahap ini dilakukan dengan menyebarkan berbagai angket/kuesioner dari ketiga skala tersebut kepada subjek penelitian melalui online ataupun turun lapangan langsung. Alat ukur yang sudah ditentukan tersebut disebarkan kepada subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Tahap terakhir yaitu tahap analisis data, pada tahap ini peneliti menganalisis hasil-hasil yang sudah didapatkan dari penyebaran berbagai kuesioner dari ketiga skala tersebut. Kemudian, penelitian ini menguji hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan model 1 serta di analisis *PROCESS* dan bantuan program *IMB SPSS* versi 22.0 for Windows (Hayes, 2018).

Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis *mediated regression*. Metode tersebut digunakan untuk mengukur nilai signifikan antara variabel melalui variabel mediator sebagai efek tidak langsung yang tidak signifikan secara statistik dan praktis (Hayes & Preacher, 2014). Terdapat dua tahap dalam menjawab hipotesis. Tahap awal menganalisis pengaruh variabel *attachment* anak kepada orangtua (X) dengan kualitas persahabatan (Y). Tahap selanjutnya menganalisa hubungan tidak langsung antara variabel *attachment* anak kepada orangtua (X) dengan kualitas persahabatan (Y) dengan mediator variabel kompetensi sosial (M).

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Pada data penelitian dilakukan uji normalitas yang diperoleh dari *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Test. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari tiap-tiap variabel yang dianalisis sebenarnya mengikuti pola sebaran normal atau tidak. Uji normalitas variabel dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu sebaran adalah $p > 0,05$ sebaran dinyatakan normal, dan jika $p < 0,05$ sebaran dikatakan tidak normal. Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual hasil yang didapatkan. Besarnya nilai signifikansi 0,200 yang lebih dari alpha (0,05) hasil tersebut menunjukkan bahwa residual

berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas, diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas. Selanjutnya uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dan hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini diperoleh hasil jawaban sebanyak 166 remaja. Deskripsi variabel menunjukkan nilai skor minimal, maksimal, mean empirik, mean hipotetik, nilai standar deviasi yang tersaji pada Tabel 2 :

Tabel 2. Deskripsi Responden

Variabel	N	Min	Max	Me	Mh	SD
<i>Attachment</i> Anak kepada Orangtua (X)	166	25	125	99.92	75	16.67
Kompetensi Sosial (Y)	166	34	170	124.8	102	22.67
Kualitas Persahabatan (M)	166	23	115	94.64	69	15.33

Sajian Tabel 2 menunjukkan nilai mean dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Pada variable *attachment* anak terhadap orangtua diperoleh (M=99.92), Variabel kualitas persahabatan diperoleh (M=124.8) dan variable kompetensi sosial (M=94.64). Data ini menunjukkan hubungan yang positif antara keterikatan anak kepada orang tua, kompetensi sosial, dan kualitas persahabatan, dengan variasi yang menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan lebih lanjut di area tertentu.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variable	X	Y	M
<i>Attachment</i> Anak kepada Orangtua	1		
Kualitas Persahabatan	0,442**	1	
Kompetensi Sosial	0,381**	0,528**	1

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh hasil pada variable *Attachment* Anak kepada Orangtua memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap variable Kualitas

Persahabatan ($r = 0,442$ dengan $p \text{ value} = 0,000$). Pada variable *Attachment* Anak kepada Orangtua memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap variable Kompetensi Sosial ($r = 0,381$ dengan $p \text{ value} = 0,000$). Sedangkan pada variable Kompetensi Sosial memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap variable Kualitas Persahabatan ($r = 0,528$ dengan $p \text{ value} = 0,000$). Dari paparan diatas dapat maka diartikan bahwa tiap variable memiliki hubungan yang signifikan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisa *process* dengan teknik *mediated regression analysis*. Berikut tabel hasil analisa:

Tabel 4. Pengaruh Antar Variabel

Variable	B	T	P	LLCI	ULCI
<i>Attachment</i> terhadap Kualitas Persahabatan	0,4429	6,302	0,000	0,304	0,581
Efek langsung <i>Attachment</i> terhadap Kualitas Persahabatan	0,282	4,105	0,001	0,146	0,417
Efek tidak langsung <i>Attachment</i> terhadap Kualitas Persahabatan Kompetensi Sosial (M)	0,1607	2,197	0,000	0,077	0,247

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan pengaruh *Attachment* Anak kepada Orangtua terhadap Kualitas Persahabatan sebelum diberi mediator memperoleh hasil signifikan positif dengan nilai ($\beta = 0,4429$ dengan $p \text{ value} = 0,000$). Selanjutnya diperoleh pengaruh langsung *Attachment* Anak kepada Orangtua terhadap Kualitas Persahabatan setelah diberi mediator memperoleh hasil signifikan positif dengan nilai ($\beta = 0,282$ dengan $p \text{ value} = 0,001$). Dengan begitu dapat diartikan bahwa *Attachment* Anak kepada Orangtua sebelum diberi mediator berpengaruh terhadap Kualitas Persahabatan, juga setelah diberi mediator *Attachment* Anak kepada Orangtua berpengaruh terhadap Kualitas Persahabatan.

Selanjutnya pengaruh tidak langsung *Attachment* anak kepada orang tua terhadap kualitas persahabatan ($\beta = 0,442$) dan interval kepercayaan (CI) 95% berkisar antara 0,077 sampai 0,247. Karena nol tidak termasuk dalam rentang interval kepercayaan (CI) 95%, maka

terdapat pengaruh tidak langsung *Attachment* Anak kepada Orangtua terhadap kualitas persahabatan. Artinya Kompetensi Sosial mampu berperan sebagai mediator memberikan pengaruh pada *Attachment* anak kepada orang tua terhadap kualitas persahabatan.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh *attachment* anak dengan orangtua terhadap kualitas persahabatan yang dimediasi oleh kompetensi social. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial memainkan peran dalam memediasi pengaruh *attachment* anak terhadap orang tua terhadap kualitas persahabatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih & Febriani, (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, membangun kualitas persahabatan yang tinggi, serta mampu mengurangi sikap intimidasi. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh Trigueros et al., (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan keterampilan sosial berhubungan negatif dengan perilaku intimidasi. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional dan keterampilan sosial anak, semakin rendah tingkat perilaku intimidasi. Relevan dengan pengembangan teori behaviorisme oleh Skinner berasal dari minatnya terhadap studi perilaku manusia dan bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner meyakini bahwa perilaku manusia dapat dipahami dengan mempelajari bagaimana individu merespons rangsangan lingkungan dan bagaimana konsekuensi dari respons tersebut memengaruhi kemungkinan terjadinya respons yang sama di masa depan (Lu & Hamu, 2022).

Idriyani (2009) dalam teori yang dipaparkan oleh Bowlby juga *internal working model* mengenai figur *self* dan orangtua ini, Setelah terbentuk, kebiasaan tersebut cenderung menetap dan berfungsi di luar kesadaran. Saat memasuki masa remaja, individu menggunakan kerangka *internal working models* yang sudah terbentuk dalam dirinya untuk memahami dunia luar. Jika hubungan dengan orang tua aman dan nyaman, *internal working models* akan positif, sehingga individu memandang dunia secara positif dan lebih mudah membentuk hubungan sosial dengan lingkungannya bahkan memiliki kompetensi social yang baik pula. Anak yang memiliki *attachment* yang aman dengan figur utama membawa keyakinan bawah sadar bahwa memiliki akses kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan membantunya, serta memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan layak dicintai. Anak-anak ini cenderung mengembangkan keseimbangan antara ketergantungan pada diri

sendiri dan kemampuan untuk mencari bantuan yang sesuai dengan tingkat kematangannya.

Individu yang memiliki *attachment* yang aman antara orang tua dan anak berpotensi membentuk kualitas persahabatan yang baik dan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. (Qu et al., 2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara orangtua dan anak akan mempengaruhi kualitas persahabatan yang cenderung lebih baik. Kualitas persahabatan anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki dikarenakan anak laki-laki cenderung nyaman terhadap orangtua.

Allen et al., (2018) mengidentifikasi salah satu bentuk *attachment* antara anak dan orang tua adalah perilaku suportif dari orang tua sejak dini, yang dapat meningkatkan kualitas persahabatan anak dari masa remaja hingga dewasa. Kualitas persahabatan diasumsikan memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial. Menurut Flannery dan Smith (2017), kompetensi sosial sangat penting untuk kualitas persahabatan, dan kualitas persahabatan yang baik membutuhkan kompetensi sosial. Selain itu, Crawford dan Manassis (2011) menyatakan bahwa anak yang memiliki kompetensi sosial cenderung memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Temuan ini mendukung asumsi bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dan kompetensi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Fernandes et al., (2020) menunjukkan bahwa keterikatan anak pada masing-masing orang tua memberikan kontribusi yang unik dan signifikan terhadap kompetensi sosial anak dan menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap indikator kompetensi sosial anak yang berbeda. Temuan juga menunjukkan bahwa keterikatan yang aman dengan salah satu orang tua dapat mengurangi dampak dari hubungan tidak aman dengan lingkungannya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang terhadulu, kompetensi sosial sebagai moderator hubungan antara *attachment* anak kepada orangtua dan kesejahteraan psikologis yang menunjukan hasil bahwa kompetensi sosial berkorelasi secara signifikan pada remaja. Temuan juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki efek mediasi parsial pada hubungan antara *attachment* anak kepada orang tua dan kesejahteraan psikologis remaja (Aneesh et al., 2024). Kompetensi sosial anak akan berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, apabila kompetensi sosial anak baik maka anak mampu bekerja sama serta mengurangi emosi negatif yang ada pada anak (Momba & Ostrov, 2023).

Kompetensi sosial yang baik banyak berhubungan dengan perilaku sosial yang positif dan berkontribusi terhadap penyesuaian yang baik terhadap lingkungan sosial. Sebuah studi

oleh Smart et al. (2003) mengungkapkan bahwa kompetensi sosial terkait dengan beberapa aspek penyesuaian dan kebaikan diri, seperti *attachment* yang erat dengan orang tua, kemampuan komunikasi yang baik, kualitas persahabatan yang tinggi, dan sikap sosial yang positif. Ditemukan bahwa anak-anak muda dengan kompetensi sosial tinggi cenderung memiliki hubungan yang erat dan jarang mengalami konflik dengan orang tua. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan pertemanan yang berkualitas dan jarang mengalami keterasingan dari teman-teman. Kesimpulannya, aspek-aspek kompetensi sosial yang dimiliki individu dapat menjadi faktor penting dalam penyesuaian dan kebaikan diri mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dapat memediasi pengaruh *attachment* anak terhadap orangtua dengan kualitas persahabatan. Kompetensi sosial memainkan peran krusial sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* anak kepada orang tua dan kualitas persahabatan pada remaja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *attachment* yang aman dengan orang tua mendukung perkembangan kompetensi sosial yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas persahabatan yang tinggi. Kompetensi sosial yang baik tidak hanya memfasilitasi interaksi positif dengan teman sebaya tetapi juga membantu mengurangi perilaku intimidasi dan emosi negatif.

Kompetensi sosial berhubungan positif dengan kualitas persahabatan dan penyesuaian sosial yang baik. Remaja dengan *attachment* yang aman dan kompetensi sosial yang tinggi cenderung memiliki hubungan persahabatan yang lebih baik dan lebih sedikit mengalami konflik dengan lingkungan. Secara keseluruhan, kompetensi sosial muncul sebagai faktor penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan persahabatan yang sehat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan kompetensi sosial pada remaja, khususnya bagi mereka yang memiliki *attachment* yang kurang aman. Selain itu, hasil penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik tentang pentingnya hubungan yang positif antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan sosial anak. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan remaja mampu memberikan wawasan tentang pentingnya *attachment* yang aman dan kompetensi sosial dalam membangun hubungan persahabatan yang sehat, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional mereka. Orang tua dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak

mereka, sehingga membantu anak-anak mengembangkan kompetensi sosial yang baik. Pendidik juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang aktivitas dan program yang mendukung interaksi sosial yang positif di sekolah, serta mengurangi perilaku intimidasi dan meningkatkan penyesuaian sosial di kalangan siswa. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi sosial dan kualitas hubungan di kalangan remaja, membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Dengan harapan dan manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sosial pada remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., Anindita, W. D., Permatasari, S., Nabillah, B. R., & Mujidin, M. (2020). Description Of Friendship Quality In Yogyakarta Student *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(02). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i02.92>
- Achmad Rizal Nurhuda, Nurul Fitria, & Moch. Isa Ansori. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10–23. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.762>
- Adibsereshki, N., Nesayan, A., Gandomani, R. A., & Karimlou, M. (2015). *The Effectiveness of Theory of Mind Training On the Social Skills of Children with High Functioning Autism Spectrum Disorders*. 9(3).
- Agustian, M. F. N. (2023). Analisis the quality friendship Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.316>
- Allen, J. P., Grande, L., Tan, J., & Loeb, E. (2018). Parent and Peer Predictors of Change in Attachment Security From Adolescence to Adulthood. *Child Development*, 89(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.1111/cdev.12840>
- Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. (2018). Social relations and life satisfaction: The role of friends. *Genus*, 74(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s41118-018-0032-z>
- Aneesh, A., Sia, S. K., & Kumar, P. (2024). Parent-child relationship and psychological well-being of adolescents: Role of emotion regulation and social competence. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 34(2), 153–171. <https://doi.org/10.1080/10911359.2023.2221321>
- Artani, R. D., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan Sense of Humor Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 000, 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/10616>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Bukowski, W. M., Bagwell, C., Castellanos, M., & Persram, R. J. (2020). *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (1 ed., hlm. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad403>
- Carcedo, R. J., Vázquez-Iglesias, P., Parade, S., Herreros-Fraile, A., & Hervalejo, D. (2023). Social anxiety mediates the effect of attachment to parents on friendships and loneliness during the college transition. *Current Psychology*, 42(13), 10457–10467. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03868-4>
- Crawford, A. M., & Manassis, K. (2011). Anxiety, social skills, friendship quality, and peer victimization: An integrated model. *Journal of Anxiety Disorders*, 25(7), 924–931.

<https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2011.05.005>

- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental attachment and peer relationships in adolescence: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>
- Dr. Natris Idriyani, M.Si. (2020). Adaptasi Alat Ukur Attachment anak dengan orangtua.
- Fangidae, S. I., & Antika, E. R. (2023). Pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Kebahagiaan Siswa SMA. 12.
- Febrianti, L. D., Fasikhah, S. S., & Prasetyaningrum, S. (2023). Pengaruh kompetensi emosi terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 269–279. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12368>
- Febrina, W., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Parent Attachment Dan Kompetensi Sosial Pada Remaja Tengah Di Sumatera Barat.
- Fernandes, C., Monteiro, L., Santos, A. J., Fernandes, M., Antunes, M., Vaughn, B. E., & Veríssimo, M. (2020). Early father–child and mother–child attachment relationships: Contributions to preschoolers’ social competence. *Attachment & Human Development*, 22(6), 687–704. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1692045>
- Fosenburg, S. (2018). *Investigating friendship qualities in high ability or achieving, typically-developing, ADHD, and twice-exceptional youth* [Doctor of Philosophy, University of Iowa]. <https://doi.org/10.17077/etd.hh343cqn>
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence: The new science of human relationships; [beyond IQ, beyond emotional intelligence]* (1st. paperback ed). Bantam Books.
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2014). Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 67(3), 451–470. <https://doi.org/10.1111/bmsp.12028>
- Luis, S., Indra, R., Tandra, S., Christine, V., Sandhieka, N., Simamora, S., & Ferdian, F. R. (2022). Pengembangan Alat Ukur Online Friendship Quality Scale (Ofqs).
- Keizer, R., Helmerhorst, K. O. W., & Van Rijn-van Gelderen, L. (2019). Perceived quality of the mother–adolescent and father–adolescent attachment relationship and adolescents’ self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 12031217. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01007-0>
- Kristiyanti, M. (2023.). PENERBIT : CV. PUSTAKA STIMAR AMNI SEMARANG.
- Kusumaningsih, A., & Febriani, A. (2022). The role of social skills on bullying behavior tendency with friendship quality as mediator. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 163. <https://doi.org/10.22146/jpsi.69779>

- Lana, C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p10>
- Latipun, L. (2019). Kontribusi dukungan teman sebaya terhadap regulasi diri pada remaja. *PSIKOVIDYA*, 23(2), 150-163.
- Lee, P. H., & Shin, Y. (2018). The relationship between attachment and children's friendship network and friendship quality: Focusing on the Mediating Effect of Empathy. *Family and Environment Research*, 56(2), 123–131. <https://doi.org/10.6115/fer.2018.009>
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2021). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren iik riau: the relationship between the quality of friendship and happiness in santri pondok pesantren IIK riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17–27. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637>
- Livingston, L. A., Colvert, E., Bolton, P., & Happé, F. (2019). Good social skills despite poor theory of mind: Exploring compensation in autism spectrum disorder. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(1), 102–110. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12886>
- Lopes, B. de J. (2021). Friendship quality scale: *Adaptation and Psychometric Evidence*. 7.
- Matson, J. L. (Ed.). (2009). *Social behavior and skills in children*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0234-4>
- Memba, G. V., & Ostrov, J. M. (2023). Prospective relations of temperament and peer victimization with changes in social competence in early childhood: The Moderating Role of Executive Functioning. *Child & Youth Care Forum*, 52(6), 1349–1370. <https://doi.org/10.1007/s10566-023-09737-w>
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. E. (1999). Measuring friendship quality in late adolescents and young adults: McGill Friendship Questionnaires. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 31(2), 130–132. <https://doi.org/10.1037/h0087080>
- Mulyana, F. R., Suherman, A., Mahendra, A., Subarjah, H., & Hidayat, Y. (2023). Enhancing social skills: Reliability and validity of the Indonesian version of SSIS-RS among physical education students. *Journal Sport Area*, 9(1), 11–19. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9\(1\).13492](https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9(1).13492)
- Nurhuda, A. R., Fitria, N., & Ansori, M. I. (2023). *Kompetensi Sosial (Societal Comptance)*. 1(3).
- Özerk, G., Özerk, K., & Silveira-Zaldivara, T. (2021). Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3), 341–363. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.195>
- Perry, M. A., Creavey, K., Arthur, E., Chance Humer, J., Lundgren, P. J., & Rivera, I. (2020). Cultivating emotional intelligence in child welfare professionals: A

systematic scoping review. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104438.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104438>

- Proborini, R. (2019). Hubungan antara persahabatan dengan attachment ayah dan ibu. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 19–30.
<https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4151>
- Qu, Y., Cao, L., & Wang, X. (2021). Diversified Psychological Mechanisms in the Formation of Tourist Destination Attachment. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 45(4), 697–719. <https://doi.org/10.1177/1096348020973399>
- Riggio, R. E., & Reichard, R. J. (2008). The emotional and social intelligences of effective leadership: An emotional and social skill approach. *Journal of Managerial Psychology*, 23(2), 169–185. <https://doi.org/10.1108/02683940810850808>
- Rizka, C. M., & Kurniawati, F. (2022). Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46–64. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i1.223>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Sari, S. L., & Devianti, R. (2018). *Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak*. 1(1).
- Shabira, F., & Uyun, Q. (2023). Harga diri dan kebersyukuran sebagai prediktor citra tubuh pada remaja perempuan penggemar K-pop. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 28(1). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol28.iss1.art7>
- Shodiq, F., Kosasih, E., & Maslihah, S. (2020). Need To Belong Dan Of Missing Out Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.17509/Insight.V4i1.24595>
- Taborsky, B., & Oliveira, R. F. (2012). Social competence: An evolutionary approach. *Trends in Ecology & Evolution*, 27(12), 679–688. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2012.09.003>
- Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship Quality in Adolescents with and without an Intellectual Disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 26(6), 522–532. <https://doi.org/10.1111/jar.12051>
- Tooley, U. A., Bassett, D. S., & Mackey, A. P. (2021). Environmental influences on the pace of brain development. *Nature Reviews Neuroscience*, 22(6), 372–384. <https://doi.org/10.1038/s41583-021-00457-5>
- Trigueros, R., Padilla, A., Aguilar-Parra, J. M., Lirola, M. J., García-Luengo, A. V., Rocamora-Pérez, P., & López-Liria, R. (2020). The Influence of Teachers on Motivation and Academic Stress and Their Effect on the Learning Strategies of University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 9089. <https://doi.org/10.3390/ijerph17239089>
- Waldrip, A. M., Malcolm, K. T., & Jensen-Campbell, L. A. (2008). With a Little Help from Your Friends: The Importance of High-quality Friendships on Early Adolescent

Adjustment. *Social Development*, 17(4), 832–852. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00476.x>

Wijayanti, N. T. (2021). Kompetensi emosi pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v1i1.15828>

Zimmermann, P. (2004). Attachment representations and characteristics of friendship relations during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 88(1), 83–101. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2004.02.002>





LAMPIRAN 1
TABEL LEBARAN SKALA

Lampiran Kuisisioner 1

KOESIONER PENELITIAN

Saya Zuhaimi Santari Hayus mahasiswa Megister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian sebagai syarat kelulusan S2. Pada kesempatan ini saya memohon kebersediaan anda untuk berpartisipasi dalam mengisi. Kuisisioner ini. Informasi yang anda berikan sangat bermanfaat buat saya. Informasi yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan untuk keperluan penelitian. Atas partisipasi yang diberikan kami ucapkan terimakasih

Identitas

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Keterangan Sangat

Benar (SB) Benar

(B)

Kurang Benar (KB)

Tidak Benar (TB)

Sangat Tidak Benar (STB)

No	Pernyataan	STB	TB	KB	B	SB
1	Orang tua menghormati perasaan saya					
2	Saya merasa orang tua saya adalah orang tua yang baik					
3	Saya berharap memiliki orang tua yang berbeda (-)					
4	Orang tua saya menerima saya apa adanya					
5	Saya meminta pendapat orang tua tentang hal-hal yang					

	saya khawatirkan					
6	Saya rasa tidak ada gunanya menunjukkan perasaan saya pada orang tua (-)					
7	Orang tua tahu mengapa saya kesal					
8	Saya merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah saya dengan orang tua					
9	Orang tua terlalu banyak menuntut saya (-)					
10	Saya cepat merasa kesal jika berada dekat orang tua					
11	Orang tua saya tidak tahu bahwa saya sering merasa kesal padanya					
12	Ketika kami mendiskusikan sesuatu, orang tua mendengarkan pendapat saya					
13	Orang tua saya mempercayai pendapat saya					
14	Orang tua saya memiliki masalahnya sendiri, sehingga saya tidak menggungunya dengan masalah yang saya miliki (-)					
15	Orang tua saya membantu saya untuk memahami diri saya sendiri dengan lebih baik					
16	Saya memberitahu orang tua saya tentang masalah dan kendala yang saya alami					
17	Orang tua saya sering membuat saya merasa marah					
18	Saya tidak banyak mendapat perhatian dari orang tua					
19	Orang tua saya membantu saya untuk dapat menyampaikan kesulitan yang saya hadapi					
20	Orang tua saya mencoba mengerti diri saya					
21	Orang tua saya memahami kondisi saya saat saya marah terhadap sesuatu					

22	Saya percaya pada orang tua					
23	Orang tua tidak mau memahami masalah-masalah yang ada dalam kehidupanharian saya					
24	Saya dapat mengandalkan orang tua saya ketika saya perlu mendiskusikan suatumasalah					
25	Jika orang tua saya mengetahui saya sedang kesal, ia akan menyakannya pada saya					

Keterangan

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

N : Netral

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya dan teman saya menghabiskan seluruh waktu luang kami bersama.					
2.	Saya bisa berkelahi dengan teman saya.					
3.	Jika saya lupa makan siang atau memerlukan sedikit uang, teman saya akan meminjamkannya kepada saya.					
4.	Jika saya mempunyai masalah di sekolah atau di rumah, Saya dapat membicarakannya dengan teman saya.					
5.	Jika teman saya harus pindah, saya akan merindukannya.					
6.	Teman saya memikirkan hal-hal menyenangkan yang bisa kami lakukan bersama.					

7.	Teman saya dapat mengganggu atau mengganggu saya meskipun saya memintanya untuk tidak melakukannya.					
8.	Teman saya membantu saya ketika saya mempunyai masalah dengan sesuatu.					
9	Jika ada sesuatu yang mengganggu pikiran saya, saya dapat menceritakannya kepada teman saya meskipun hal tersebut tidak dapat saya ceritakan kepada orang lain.					
10	Saya merasa senang ketika bersama teman saya.					
11.	Saya dan teman saya pergi ke rumah masing-masing sepulang sekolah dan di akhir pekan.					
12.	Saya dan teman saya sering bertengkar.					
13.	Teman saya akan membantu saya jika saya memerlukannya.					
14.	Kalau aku minta maaf setelah bertengkar dengan temanku, dia akan tetap marah padaku.					
15.	Saya memikirkan teman saya meskipun teman saya tidak ada.					
16.	Terkadang saya dan teman saya hanya duduk-duduk dan membicarakan hal-hal seperti sekolah, olahraga, dan hal-hal yang kami sukai.					
17.	Saya dan teman saya berbeda pendapat dalam banyak hal.					
18.	Jika ada anak lain yang mengganggu saya, teman saya akan membantu saya.					
19.	Jika saya atau teman saya melakukan sesuatu yang mengganggu salah satu dari kami, kami dapat memperbaiki dengan mudah.					

20.	Ketika saya melakukan pekerjaan dengan baik dalam suatu hal, teman saya ikut berbahagia untuk saya.					
21.	Teman saya akan membela saya jika ada anak lain yang menyusahkan saya.					
22.	Jika saya dan teman saya bertengkar atau bertengkar, kami dapat mengatakan “Saya minta maaf” dan semuanya akan baik-baik saja.					
23.	Terkadang temanku melakukan sesuatu untukku, atau membuatku merasa spesial.					

No	Pertanyaan	Tidak Pernah	Kadang	Sering	Selalu
1.	Saya mudah menjalin pertemanan dengan orang lain				
2.	Saya mengajak orang untuk mengikuti aktivitas bersama				
3.	Saya mencoba memahami perasaan teman-teman saya saat mereka marah, kecewa, atau sedih				
4.	Saya bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab				
5.	Saya bisa menyatakan pendapat tanpa berselisih atau berdebat				
6.	Saya menerima arahan dari orang yang memimpin				

7.	Saya sulit menyampaikan apa yang saya inginkan				
8.	Saya mencoba untuk jadi orang yang baik dan peduli				
9.	Saya merasa biasa saja saat teman saya sedang murung				
10.	Saya melaksanakan tugas dengantepat waktu, meski batas waktunya ditentukan oleh orang lain				
11.	Saya ikut emosi bila ada teman yang bertengkar				
12.	Saya dapat bekerja dalam situasi kelompok atau tim				
13.	Saat berkumpul dalam suatu kelompok, saya memulai percakapan				
14.	Teman-teman datang kepada saya untuk berbagi tentang masalah-masalah mereka				
15.	Saya lalai terhadap tugas yang diberikan pada saya				
16.	Saya berunding dan berkompromi dengan orang jika kita tak sepaham				
17.	Saya mengabaikan masukan dariteman bila				

	sedang bekerja kelompok				
18.	Saya pantas jadi pemimpin/ketua kelas				
19.	Saya merasa turut berduka saatsesuatu yang buruk terjadi pada orang lain				
20.	Saya memenuhi kewajiban-kewajiban saya				
21.	Saya menerima kritikan yang membangun				
22.	Saya mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan pribadi saya untuk orang lain				
23.	Saya ragu mengawali perkenalan dengan teman baru				
24.	Saya mengemukakan keinginan saya dengan jelas				
25.	Saya menunjukkan kepedulian saya saat orang lain mengalami kesulitan				
26.	Saya mengemukakan alasan untuk tiap tindakan yang saya ambil				
27.	Saya dapat dipercaya untuk melaksanakan sesuatu dengan baik				
28.	Saya bersikap biasa saja terhadap teman yang mengejek				

29.	Saya menunjukkan rasa hormat saya terhadap orang lain				
30.	Saya tetap tenang meski teman saya berteriak-teriak kesal di depansaya				
31.	Jika teman saya terlambat mencatat pelajaran, saya meminjamkan catatan saya				
32.	Saya menjaga barang-barang tidakhanya milik pribadi tapi juga yang miliki orang lain				
33.	Saat bertemu dengan orang baru saya mengawali perkenalan				
34.	Saya ikut sedih jika teman baik saya sedih				





LAMPIRAN 2
ANALISA DATA

Lampiran Realibilitas Alat Ukur 1

a. Reabilitas Semua Variabel

Case Processing Summary

Cases	N		%	
	Valid	Excluded ^a	Total	
	166	0	166	100,0
				0,0
			166	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,888	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1.1	3,9337	0,90878	166
X1.2	3,9458	0,89616	166
X1.3	4,0120	0,92105	166
X1.4	4,0482	0,89988	166
X1.5	3,9518	0,90659	166
X1.6	3,9880	0,90780	166
X1.7	4,0181	0,92424	166
X1.8	4,0241	0,88730	166
X1.9	3,9277	0,90498	166
X1.10	3,9699	0,91071	166
X1.11	4,0361	0,92042	166
X1.12	4,0663	0,89535	166
X1.13	3,9337	0,90878	166
X1.14	3,9458	0,89616	166
X1.15	4,0120	0,90780	166
X1.16	4,0482	0,88631	166
X1.17	3,9518	0,89312	166
X1.18	3,9880	0,89435	166
X1.19	4,0181	0,91103	166
X1.20	4,0301	0,86986	166
X1.21	3,9277	0,89148	166
X1.22	3,9699	0,89730	166
X1.23	4,0361	0,90715	166
X1.24	4,0663	0,88170	166
X1.25	4,0663	0,88170	166

Reabilitas Variabel attachment anak 1

a. Reabilitas Variabel attachment anak dengan orangtua

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
99,9157	424,623	20,60639	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	95,9819	391,460	0,899	0,992
X1.2	95,9699	391,545	0,910	0,992
X1.3	95,9036	390,354	0,918	0,992
X1.4	95,8675	391,243	0,915	0,992
X1.5	95,9639	391,465	0,901	0,992
X1.6	95,9277	391,352	0,903	0,992
X1.7	95,8976	390,359	0,915	0,992
X1.8	95,8916	391,794	0,912	0,992
X1.9	95,9880	391,454	0,903	0,992
X1.10	95,9458	390,997	0,911	0,992
X1.11	95,8795	390,361	0,919	0,992
X1.12	95,8494	391,595	0,909	0,992
X1.13	95,9819	391,460	0,899	0,992
X1.14	95,9699	391,545	0,910	0,992
X1.15	95,9036	390,985	0,914	0,992
X1.16	95,8675	391,873	0,911	0,992
X1.17	95,9639	392,096	0,897	0,992
X1.18	95,9277	391,983	0,899	0,992
X1.19	95,8976	390,989	0,910	0,992
X1.20	95,8855	392,538	0,909	0,992
X1.21	95,9880	392,085	0,899	0,992
X1.22	95,9458	391,627	0,906	0,992
X1.23	95,8795	390,991	0,915	0,992
X1.24	95,8494	392,226	0,905	0,992
X1.25	95,8494	392,226	0,905	0,992

Reabilitas kualitas persahabatan 1

a. Reabilitas Variabel Kualitas persahabatan

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94,6386	427,226	20,66945	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	90,5723	391,664	0,930	0,994
Y2	90,4819	392,397	0,924	0,994
Y3	90,4699	389,802	0,959	0,994
Y4	90,5783	390,245	0,946	0,994
Y5	90,5301	390,796	0,942	0,994
Y6	90,5964	392,121	0,930	0,994
Y7	90,4578	391,935	0,929	0,994
Y8	90,4940	390,264	0,955	0,994
Y9	90,5542	389,788	0,948	0,994
Y10	90,5542	391,255	0,940	0,994
Y11	90,5723	391,664	0,930	0,994
Y12	90,4819	392,397	0,924	0,994
Y13	90,4639	389,741	0,958	0,994
Y14	90,5723	390,186	0,945	0,994
Y15	90,5241	390,736	0,941	0,994
Y16	90,5904	392,061	0,928	0,994
Y17	90,4578	392,032	0,926	0,994
Y18	90,4880	390,203	0,955	0,994
Y19	90,5482	389,728	0,947	0,994
Y20	90,5482	391,195	0,939	0,994
Y21	90,4639	392,093	0,926	0,994
Y22	90,5000	390,421	0,953	0,994
Y23	90,5482	389,813	0,945	0,994

Reabilitas Kompetensi sosial 1

b. Reabilitas Variabel Kompetensi sosial

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
124,7952	1439,424	37,93975	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Z1	121,0663	1357,929	0,932	0,996
Z2	121,0663	1357,286	0,935	0,996
Z3	121,1386	1356,375	0,936	0,996
Z4	121,0723	1357,789	0,937	0,996
Z5	121,0542	1356,888	0,933	0,996
Z6	121,1084	1357,976	0,929	0,996
Z7	121,1807	1355,700	0,953	0,996
Z8	121,0843	1357,181	0,946	0,996
Z9	121,0783	1357,515	0,943	0,996
Z10	121,0783	1356,109	0,947	0,996
Z11	121,1506	1355,935	0,944	0,996
Z12	121,1024	1357,171	0,944	0,996
Z13	121,0904	1355,634	0,942	0,996
Z14	121,1386	1357,623	0,930	0,996
Z15	121,2108	1355,501	0,949	0,996
Z16	121,1205	1356,628	0,948	0,996
Z17	121,1145	1356,975	0,940	0,996
Z18	121,1325	1354,673	0,944	0,996
Z19	121,2048	1353,861	0,943	0,996
Z20	121,1325	1355,061	0,948	0,996
Z21	121,1084	1354,497	0,941	0,996
Z22	121,1446	1355,906	0,933	0,996

Z23	121,2048	1354,552	0,948	0,996
Z24	121,1446	1354,452	0,945	0,996
Z25	121,1084	1356,364	0,944	0,996
Z26	121,0904	1355,343	0,946	0,996
Z27	121,1627	1355,931	0,943	0,996
Z28	121,1084	1356,522	0,942	0,996
Z29	121,0783	1355,648	0,936	0,996
Z30	121,1446	1356,997	0,928	0,996
Z31	121,1867	1356,541	0,947	0,996
Z32	121,1024	1356,468	0,939	0,996
Z33	121,2048	1354,443	0,945	0,996
Z34	121,1265	1355,578	0,934	0,996

Lampiran Katagori Subjek 1

1. Lampiran Katagori Subjek

2. Attachment Anak kepada Orangtua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	119	71.7	71.7	71.7
	Sedang	37	22.3	22.3	94.0
	Rendah	10	6.0	6.0	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Kompetensi Sosial

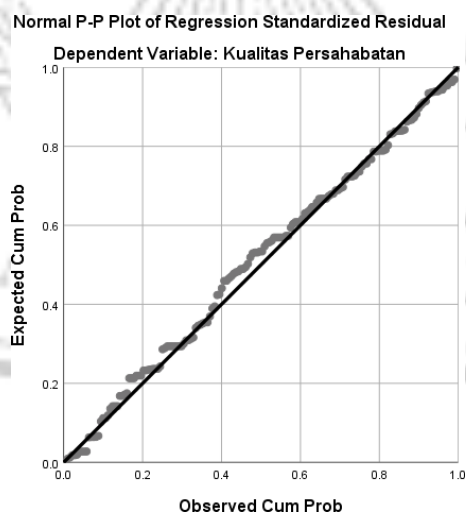
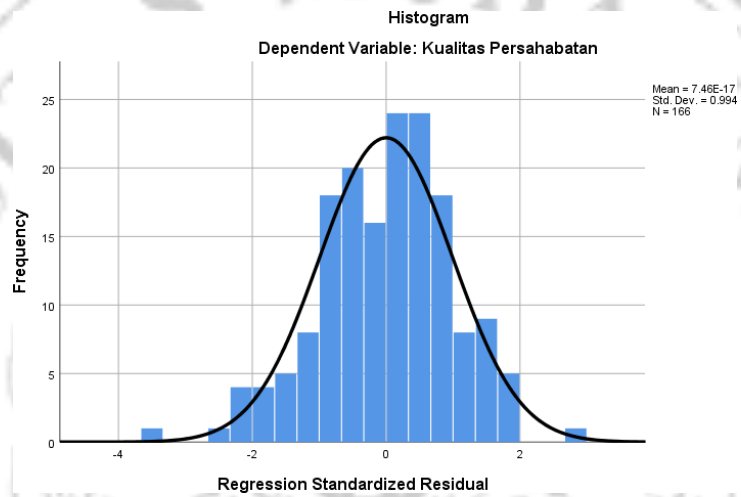
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	133	80.1	80.1	80.1
	Rendah	33	19.9	19.9	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Kualitas Persahabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	138	83.1	83.1	83.1
	Sedang	20	12.0	12.0	95.2
	Rendah	8	4.8	4.8	100.0
	Total	166	100.0	100.0	

Lampiran Uji Klasik 1

3. Lampiran Uji Klasik
a. Uji Normalitas



b. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	m-	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37.871	6.795		5.573	.000		
	Attachment Anak kepada Orangtua	.282	.069	.281	4.105	.000	.855	1.170
	Kompetensi Sosial	.229	.037	.420	6.134	.000	.855	1.170

a. Dependent Variable: Kualitas Persahabatan

Analisis Regresi Berganda 1

Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.871	6.795		5.573	.000
	Attachment Anak kepada Orangtua	.282	.069	.281	4.105	.000
	Kompetensi Sosial	.229	.037	.420	6.134	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Persahabatan

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.338	16.818

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial, Attachment Anak kepada Orangtua

b. Dependent Variable: Kualitas Persahabatan

1. Uji korelasi

Uji korelasi 1

Correlations

		Attachment Anak kepada Orangtua	Kompetensi Sosial	Kualitas Persahabatan
Attachment Anak kepada Orangtua	Pearson Correlation	1	.381**	.442**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	166	166	166
Kompetensi Sosial	Pearson Correlation	.381**	1	.528**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	166	166	166
Kualitas Persahabatan	Pearson Correlation	.442**	.528**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	166	166	166

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Mediasi 1

1. Uji Mediasi

Run MATRIX

procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4

Y : Y

X : X

M : Z

Sample
Size: 166

OUTCOME VARIABLE: Z

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,3813	,1454	1237,6949	27,8930	1,0000	164,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	54,6586	13,5578	4,0315	,0001	27,8883	81,4289

X ,7020 ,1329 5,2814 ,0000 ,4395 ,9644

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,5882	,3460	282,8550	43,1086	2,0000	163,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	37,8706	6,7949	5,5734	,0000	24,4532	51,2880
X	,2821	,0687	4,1051	,0001	,1464	,4179
Z	,2290	,0373	6,1344	,0000	,1553	,3027

***** TOTAL EFFECT MODEL

***** OUTCOME

VARIABLE:

Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,4415	,1950	346,0338	39,7151	1,0000	164,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	50,3872	7,1687	7,0288	,0000	36,2323	64,5420
X	,4429	,0703	6,3020	,0000	,3041	,5817

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
,4429	,0703	6,3020	,0000	,3041	,5817

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
,2821	,0687	4,1051	,0001	,1464	,4179

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Z	,1607	,0439	,0770	,2474

Bootstrap estimates were saved to a file

Map of column names to model coefficients:

	Conseqnt	Antecdnt
COL1	Z	constant
COL2	Z	X
COL3	Y	constant
COL4	Y	X
COL5	Y	Z

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -





LAMPIRAN 3
HASIL CEK PLAGIASI

Turnitin Instructor

Tesis UMM (Zuhaimi Santari Hayus) 2

 Kelas II

 MAGISTER PSIKOLOGI SAINS

 University of Muhammadiyah Malang

Document Details

Submission ID trn:oid:::1:3011053941

Submission Date

Sep 17, 2024, 1:53 PM GMT+7

Download Date

Sep 17, 2024, 2:16 PM GMT+7

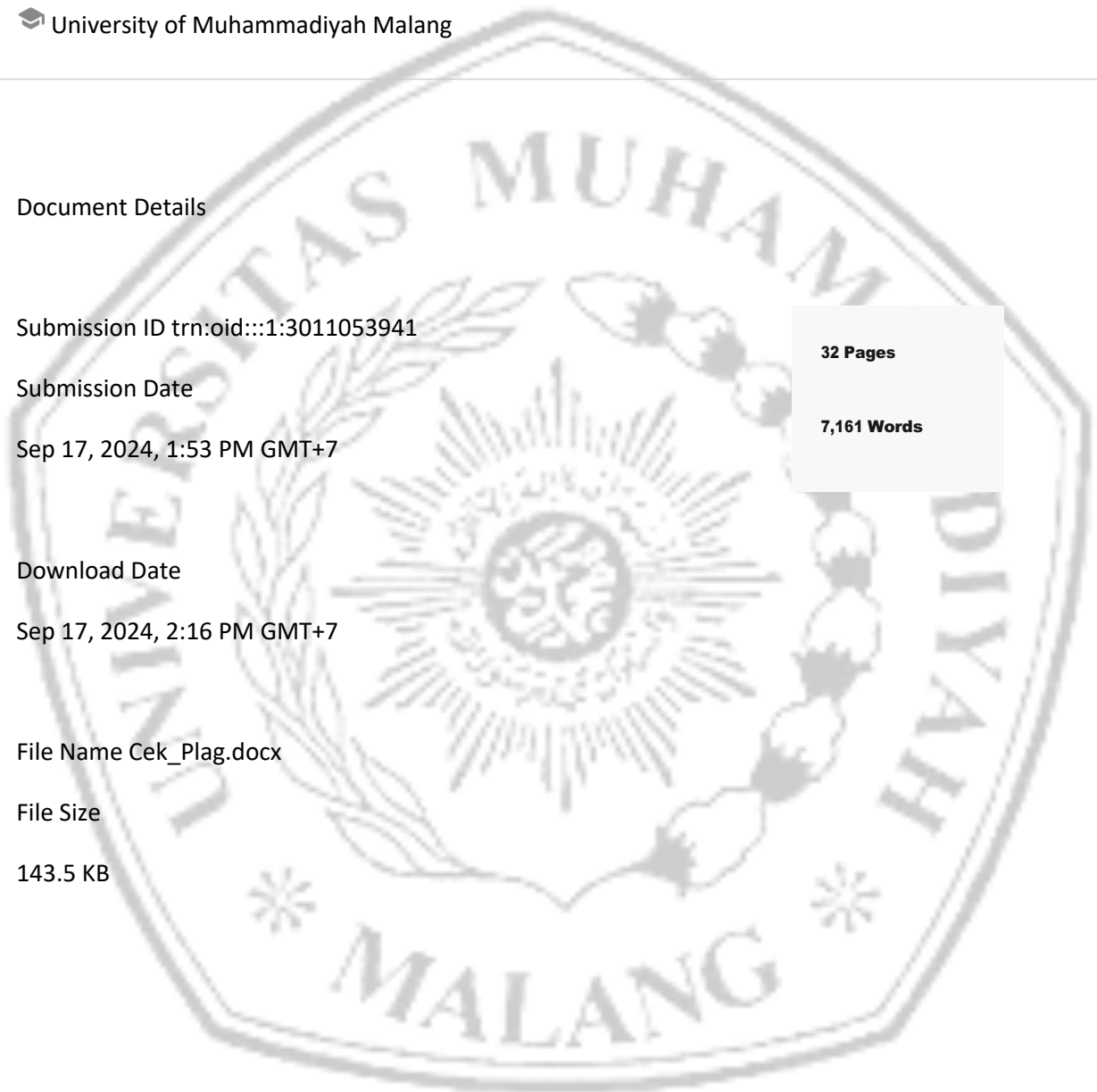
File Name Cek_Plug.docx

File Size

143.5 KB

32 Pages

7,161 Words






5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

▸ Bibliography

Top Sources

8%  Internet sources
0%  Publications
2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

Top Sources

- 8% Internet sources
- 0% Publications
- 2% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	journal.paramadina.ac.id	2%
<hr/>			
2	Internet	moam.info	2%
<hr/>			
3	Internet	journal.unnes.ac.id	2%